
**PELUANG DAN TANTANGAN PENGELOLAAN KAWASAN
KONSERVASI TAMAN HUTAN RAYA BUKIT MANGKOL**

Veggy Shintya Putri, Ibrahim dan Luna Febriani

Universitas Bangka Belitung

Email : veggyshintya28@gmail.com, iim_babel@yahoo.com dan

Lunafebriani.lf@gmail.com

Diterima:

16 Mei 2021

Direvisi:

8 Juni 2021

Disetujui:

15 Juni 2021

Abstrak

Hutan merupakan vegetasi alami utama dan salah satu sumber daya alam yang sangat penting. Indonesia menjamin kemajuan pengembangan dan pemeliharaan kebudayaan daerah yang menjadi kekayaan nasional. Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu hutan harus dikelola secara berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu masyarakat Bangka Belitung yang masih sangat bergantung pada hutan yaitu di Kelurahan Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Dimana Kelurahan Dul termasuk bagian gugus kawasan hutan konservasi Taman Hutan Raya Bukit Mangkol. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui inisiasi, bentuk, peluang dan tantangan pengelolaan kawasan konservasi Taman Hutan Raya Bukit Mangkol dengan fokus penelitian di Bukit Pinteir. Penelitian ini menggunakan teori antroposentrisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa belum sepenuhnya ada koordinasi antara pihak Yayasan Arrahman Arrahiim dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah terkait wewenang pengelolaan kawasan konservasi tersebut dalam pemanfaatan blok-blok yang telah ditentukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya peluang dari pengelolaan kawasan tersebut yaitu sudah mulai banyak pengunjung yang ingin menikmati keindahan alamnya dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat yang berjualan sekitar kaki bukit. Kemudian tantangannya yaitu terkait permasalahan administrasi terkait pengelolaan kawasan konservasi yang belum selesai dan belum sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) Pengelolaan Pariwisata Alam di kawasan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol.

Kata Kunci : *Peluang, Tantangan, Hutan Konservasi, Taman Hutan Raya.*

Abstrack

Forests are the main natural vegetation and one of the most important natural resources. Indonesia guarantees the progress of the development and maintenance of regional culture which is a national treasure. Forests as the capital for national development have real benefits for the life and livelihoods of the Indonesian people, both ecological, socio-cultural and economic benefits, in a balanced and dynamic manner. For this reason,

forests must be managed in a sustainable manner for the welfare of the community. One of the people of Bangka Belitung who is still very dependent on the forest is in Dul Village, Pangkalan Baru District, Central Bangka Regency. Where Dul is part of a cluster of conservation forest areas for the Bukit Mangkol Grand Forest Park. The purpose of this research is to find out the initiation, form, opportunities and challenges of managing the Bukit Mangkol Grand Forest Park conservation area with the research locus at Bukit Pinteir. This research uses anthropocentrism theory. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the study found that there was not yet complete coordination between the Arrahman Arrahiim Foundation and the Environment Agency of Central Bangka Regency regarding the authority to manage the conservation area in the utilization of the blocks that had been determined. The conclusion from this research is that there is an opportunity from the management of the area, namely that there are already many visitors who want to enjoy its natural beauty and can improve the economy of the people who sell around the foothills. Then the challenge is related to administrative problems related to the management of conservation areas that have not been completed and are not in accordance with the SOP (Standard Operating Procedure) for Natural Tourism Management in the Bukit Mangkol Forest Park area.

Keywords: Opportunities, Challenges, Conservation Forest, Grand Forest Park.

Pendahuluan

Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok atas hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi ([Mulyanie, 2016](#)). Kawasan konservasi memiliki kontribusi terhadap aspek ekologi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ekonomi menurut Domingus dalam ([Suryawan, Christita, & Yuliantoro, 2015](#)) Pengelolaan dan pengembangan kawasan konservasi ditujukan untuk mengusahakan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya ([Utami & Pancasilawan, 2017](#)), ada juga yang menyebutnya taman hutan raya yang juga merupakan wilayah sistem penyangga kehidupan terutama dalam pengaturan tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, serta pengawetan keanekaragaman hayati ([Erwin, Bintoro, & Rusita, 2017](#)).

Keberadaan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan manusia, menjadikan kompleksitas hubungan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam menurut Budimanta dalam ([Marina & Hadi Dharmawan, 2011](#)). Negara Indonesia menjamin kemajuan pengembangan dan pemeliharaan kebudayaan daerah yang menjadi kekayaan kebudayaan nasional ([Novita, 2017](#)).

Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan merupakan kebijakan prioritas Kementerian Kehutanan. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Tentunya dalam pemberdayaan masyarakat direncanakan suatu model pengelolaan masyarakat yang komprehensif dan berbasis ekosistem berkelanjutan menurut Sulistiyani dalam ([Susanto, 2016](#)).

Pembangunan pariwisata alam berkelanjutan telah menjadi pertimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam yaitu bahwa kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat dipenuhi sambil memelihara integritas budaya, proses esensial ekologi, keanekaragaman biologi dan sistem penyangga kehidupan ([Siswantoro, Anggoro, & Sasongko, 2012](#)). Ada beberapa daerah yang harus perhatikan wilayahnya adalah strategi kunci untuk menjaga keutuhan habitat bumi dan keanekaragaman spesies yang berada di hutan dalam menghadapi peningkatan dampak manusia menurut Geldmann dan Gray dalam ([De Alban et al., 2021](#))

Kawasan hutan Indonesia ditetapkan oleh Menteri Kehutanan dalam bentuk Surat Keputusan Menteri Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi. Penunjukan kawasan hutan ini disusun berdasarkan hasil pemandu serasian antara Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) dengan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK).

Saat ini krisis sumber daya hutan yang mengancam Indonesia, merupakan dampak dari paradigma pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan keberlanjutannya. Wacana tentang keragaman hayati, pembangunan berkelanjutan dan tata kelola sumber daya alam hadir sebagai kritik terhadap paradigma lama tersebut, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya berhasil mengatasi persoalan dasarnya yaitu masalah penataan, pemikiran dan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan begini, tinjauan ringkas terhadap peluang dan tantangan pengelolaan (krisis) sumber daya hutan termasuk tantangan implementasi ekonomi hijau, khususnya di Indonesia.

Menilik secara historis terkait kerusakan hutan di Indonesia dari masa ke masa, maka kondisi kerusakan hutan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari pengelolaan sumber daya yang kurang baik dan tidak memperhatikan segi keberlanjutannya. Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang kaya akan potensi sumber daya alamnya. Pernyataan tersebut didukung oleh berbagai fakta sejarah yang ada. Provinsi Bangka Belitung memiliki beberapa kabupaten dan kecamatan, salah satunya kabupaten Bangka Tengah. Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi alam yang bisa dijadikan ekowisata yang cukup bagus yang perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik, salah satunya yakni Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Mangkol yang terletak di Kabupaten Bangka Tengah.

Taman Hutan Raya Bukit Mangkol merupakan satu-satunya taman hutan raya yang ada di Kabupaten Bangka Tengah yang memiliki nilai strategis yang terletak tidak jauh dari pusat kota pemerintahan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan memiliki sumber daya alam yang patut dilestarikan dan menentukan hajat hidup orang banyak. Luas taman hutan raya Bukit Mangkol adalah 6.009,51 Ha. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang menjadi bahan pembandingan dalam penelitian ini yang memiliki persamaan dari unsur pengelolaan kawasan konservasi.

Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Enny Insusanty dan Azwin (2014) dengan judul Strategi Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Pekanbaru. Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim merupakan salah satu Tahura yang ada di provinsi Riau. Kawasan Tahura Sultan Syarif Hasyim telah banyak mengalami kerusakan hutan yang diakibatkan adanya pembukaan lahan untuk dijadikan areal kebun sawit hingga taraf yang memprihatinkan akibat penebangan liar dengan presentase penutupan tajuk berkisar antara 0% hingga 70%.

Para penduduk melakukan kegiatan perambahan dan perusakan hutan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketersediaan sumber daya lahan yang

sangat terbuka di Tahura menjadi daya tarik bagi masyarakat yang membutuhkan sumber daya lahan. Karakteristik permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan kawasan Tahura SSH karena faktor dari dalam tahura dan luar tahura. Faktor dari dalam adanya ketersediaan sumber daya, adanya oknum petugas yang tidak disiplin, dan penegakan hukum yang tidak tegas dan tuntas. Dorongan dari luar yaitu adanya motif sosial ekonomi dan aspek kesejahteraan.

Sama halnya yang dilakukan peneliti yaitu terkait pengelolaan kawasan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol mengambil fokus lokus disatu gugus bukit yaitu bagian kawasan Bukit Pinteir yang terletak di Kelurahan Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah. Kelurahan Dul sendiri berbatasan langsung dengan Kota Pangkalpinang. Dengan jarak tempuh kurang lebih 15-20 menit dari pusat kota. Namun untuk wilayah Bukit Pinteir itu sendiri terletak di Kelurahan Dul dengan waktu tempuh sekitar 10-15 menit dari kantor lurah Dul. Kawasan Bukit Pinteir tersebut dikelola oleh Yayasan Arrahman Arrahiim yang pengurusnya merupakan masyarakat dari Kelurahan Dul. Namun tetap harus dengan koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menarik untuk dilakukan melihat bahwa hutan konservasi Taman Hutan Raya Bukit Mangkol menjadi salah satu kawasan hutan yang harus dilindungi dan dijaga keberadaannya. Kemudian pengelolaan kawasan hutan tersebut masih belum sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) Pengelolaan Pariwisata Alam di kawasan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol. Sehingga masih ada tahapan perizinan bidang administrasi yang belum selesai. Tidak hanya itu penelitian ini menarik untuk diteliti karena dengan adanya pengelolaan tersebut juga memberikan dampak untuk masyarakat seperti adanya peningkatan perekonomian masyarakat yang membangun usaha warung makan di kaki Bukit Pinteir. Meskipun awalnya terdapat kekeliruan pemanfaatan kawasan hutan. Seperti yang dijelaskan dalam teori antroposentrisme bahwa teori ini lebih mengedepankan keperluan, kepentingan dan *interes* manusia di atas segalanya. Namun pengelolaan kawasan ini tetap harus sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) Pengelolaan Pariwisata Alam di Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol. Sehingga dengan adanya pengelolaan ini agar bisa menjadikan masyarakat yang sadar akan lingkungannya.

Melalui penelitian ini diharapkan agar bisa menjadi pedoman serta panduan terhadap masyarakat yang ada di sekitar kawasan Bukit Pinteir guna untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk bisa menjaga wilayah tersebut dan tidak merambah atau menebang pohon yang ada di sekitar tahura tersebut serta dapat mengedukasi masyarakat terkait hak kepemilikan lahan tersebut. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosial dan juga lingkungan kemudian penelitian ini diharapkan dapat juga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait adanya peluang dan tantangan dari pengelolaan kawasan Bukit Pinteir dengan menggunakan analisis perspektif sosiologi lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu dalam bidang sosiologi lingkungan karena penelitian ini tentu erat sekali dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan khususnya hutan.

Pentingnya penelitian ini karena banyaknya manfaat yang dihasilkan oleh hutan untuk manusia apa lagi kalau sudah dijadikan kawasan untuk wisata sudah pasti menghasilkan banyak pemasukan karena hal ini mampu menarik wisatawan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Dimana penelitian kualitatif menjadi relevan karena peneliti membutuhkan data secara deskriptif dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah penelitian terkait peluang dan tantangan pengelolaan kawasan konservasi taman hutan raya Bukit Mangkol studi pada Bukit Pinteir di Kabupaten Bangka Tengah.

Peneliti mengumpulkan data di lapangan pada bulan Desember 2020-Februari 2021. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dul, Kabupaten Bangka Tengah. Alasan peneliti memilih penelitian di Kelurahan Dul dikarenakan hutan konservasi taman hutan raya Bukit Mangkol juga masuk kawasan Kelurahan Dul. Sehingga dalam penelitian ini peneliti lebih mengkrucutkan lagi fokus penelitian yaitu di Bukit Pinteir yang masih masuk salah satu gugusan taman hutan raya Bukit Mangkol. Untuk kawasan Bukit Pinteir sendiri sudah dikelola oleh Yayasan Arrahman Arrahiim, namun harus tetap berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah. Selain itu, Bukit Pinteir memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Dul, namun harus tetap mempertahankan kelestarian hutan tersebut dengan baik sesuai dengan aturan dan batasan wilayah yang sudah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Inisiasi dan Bentuk Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Bukit Mangkol Studi Pada Bukit Pinteir

1. Inisiasi pengelolaan

Kawasan tersebut dikelola oleh Yayasan Arrahman Arrahiim di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah. Yayasan tersebut awal mula dibentuk guna untuk menjaga aset-aset desa jangan sampai dikuasai orang-orang tertentu atau kepentingan pribadi. Kemudian sekarang mulai fokus pada pengelolaan hutan saat masa pandemi Covid 19 melanda Indonesia, khususnya wilayah Bangka Belitung. Awal mula tujuan pengelolaan tersebut guna untuk membantu dan memudahkan masyarakat yang ingin pergi berkebun. Namun ternyata yang berkunjung jadi ramai. Akhirnya masyarakat yang dalam hal ini tergabung dalam yayasan Arrahman Arrahiim, sepakat untuk mengelola kawasan tersebut khususnya di Bukit Pinteir. Mereka melakukan pertemuan dengan masyarakat lainnya dan berkumpul di masjid guna membahas terkait pengelolaan kawasan tersebut. Masyarakat berinisiasi untuk membentuk kawasan wisata. Masyarakat lain pun setuju, dengan tujuan agar kampung mereka ramai dengan dibentuknya wisata tersebut. Jadi, semua itu tidak lepas dari peran masyarakat itu sendiri. Hingga saat ini terhitung Januari 2021, proses pengelolaan yang dilakukan pihak Yayasan Arrahman Arrahiim masih tahapan administrasi. Termasuk di dalamnya terkait perizinan penggunaan lahan dan berkoordinasi dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah. Untuk pengelolaan kawasan konservasi itu sendiri harus sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) Pengelolaan Pariwisata Alam di Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Mangkol

2. Bentuk pengelolaan

Pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan Arrahman Arrahiim mengarah ke agrowisata. Dapat diketahui bahwa di sekitar kawasan Bukit Pinteir tersebut banyak sekali perkebunan yang dikelola oleh masyarakat seperti kebun jagung, durian, tanaman pucuk merah, bayam hutan, cabai, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan adanya perkebunan tersebut menjadi salah satu daya tarik pengunjung. Sehingga dengan demikian perekonomian masyarakat sekitar bisa meningkat dikarenakan adanya masyarakat yang berjualan sekaligus membuka warung di sekitar *base camp*. Hal tersebut menjadi tujuan utama dari Yayasan Arrahman Arrahiim yaitu agar

meningkatkan perekonomian masyarakat. Pihak Yayasan Arrahman ArraHiim juga menyediakan fasilitas untuk pengunjung agar bisa memilah tanaman yang mereka inginkan. Untuk sistem pembayaran tetap semua kembali ke masyarakat. Jadi pengunjung yang datang tidak hanya sekedar mendaki, tetapi juga bisa sambil berkebun.

B. Peluang dan Tantangan Pengelolaan Kawasan Bukit Pinteir

1. Peluang pengelolaan
 - a. Adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah
 - b. Lokasi yang strategis
 - c. Adanya dukungan dari media
 - d. Menambah wawasan edukasi tentang pertanian, peternakan juga pengenalan pohon-pohon bagi masyarakat dan pengunjung terkait
 - e. Adanya relasi dengan pihak wisata seperti *tour and travel* lainnya
 - f. Meningkatkan hasil penjualan dari kedai yayasan sehingga bisa menjadi tambahan kas yayasan dan lanjut untuk pembangunan musholla
2. Tantangan pengelolaan
 - a. Administrasi yang belum selesai
 - b. Adanya larangan untuk membangun bangunan yang permanen
 - c. Partisipasi dan pengetahuan masyarakat yang masih rendah
 - d. Dapat mengganggu aktivitas habitat satwa
 - e. Terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh pengunjung
 - f. Mengganggu perkebunan milik masyarakat

C. Implikasi Teori Antroposentrisme Pengelolaan Kawasan Bukit Pinteir

Pada dasarnya teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Antroposentrisme dari Eugene Hargrove dan Mark Sagoff. Asal katanya dari bahasa Yunani yaitu : *anthropos*, artinya manusia, dan dari bahasa Latin yaitu *centrum*, yang artinya adalah titik tengah. Antroposentrisme dibagi menjadi dua aliran yang pertama yaitu aliran lingkungan hidup (*environmentalism*) dan kedua yaitu aliran modernisasi ekologi (*ecological modernization*). Penggunaan istilah antroposentris dikenal pertama kali pada tahun 1863. Teori antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini diikuti oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk kepentingan manusia saja. Cara pandang ini menyebabkan manusia mengurus alam demi memenuhi kepentingan dan kehidupannya tanpa memberi perhatian kepada kelestarian alam karena keuntungan menjadi tujuan utama. Terkait dengan teori antroposentrisme dalam praktik pariwisata modern, antroposentrisme menjadi salah satu basis pemahaman penyelenggaraannya. Pariwisata menjadi narasi besar yang memiliki tujuan untuk kemajuan dengan tolak ukur keberhasilannya ketika jumlah kunjungan wisatawan pada suatu destinasi meningkat dari waktu ke waktu (logika pertumbuhan) menurut ([Nugroho, Arismayanti, & Arida, 2017](#))

Teori ini memandang bahwa manusia merupakan pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung ([Suka, 2012](#)). Menurut Petersen dalam ([Hudha, Husamah, & Rahardjanto, 2019](#)), menyebutkan bahwa antroposentrisme adalah etika yang berpusat pada manusia, hanya manusia memiliki nilai, ini berarti bahwa manusia tidak peduli langsung pada non-manusia, meskipun mereka mungkin peduli jika lebih lanjut untuk kepentingan mereka sendiri (misalnya dalam hal kesejahteraan atau pemenuhan hak).

Kaitan teori ini dengan konteks penelitian yaitu dengan adanya pengelolaan kawasan konservasi pada Taman Hutan Raya Bukit Mangkol Studi pada Bukit Pinteir, yang pertama lebih mengarah ke penerapan teori Antroposentrisme. Dimana teori etika lingkungan ini memandang bahwa manusia sebagai pusat alam semesta, dan hanya manusialah yang mempunyai hak untuk memanfaatkan dan menggunakan alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Sama kaitannya dengan yang dilakukan oleh Yayasan Arrahman Arrahiim, mereka memanfaatkan dan mengelola kawasan hutan tersebut lebih ke arah etika antroposentrisme yang lebih mengutamakan perekonomian sebagai alasan untuk mengelola kawasan tersebut. Dengan adanya pengelolaan tersebut menjadi kawasan pariwisata, diakui bahwa bisa meningkatkan perekonomian masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh Yayasan Arrahman Arrahiim mengarah ke teori antroposentrisme. Dimana mereka cenderung lebih mementingkan perekonomian masyarakat guna mendapatkan keuntungan. Seperti yang terjadi pada pengelolaan yang sedang dilakukan sekarang, mereka lebih fokus untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu dari teori antroposentrisme dikerucutkan lagi menjadi adanya kecenderungan mengarah ke aliran modernisasi ekologi. Di mana pengelolaan tersebut dikontrol dan dibatasi oleh aturan dan kebijakan dari dinas lingkungan hidup kabupaten Bangka Tengah.

Kesimpulan

Mengenai inisiasi dan bentuk pengelolaan kawasan konservasi taman hutan raya Bukit Mangkol studi pada Bukit Pinteir tersebut, peneliti menemukan bahwa temuan di lapangan beberapa masih belum sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) Pengelolaan Pariwisata Alam di kawasan taman hutan raya Bukit Mangkol. Kawasan tersebut saat ini dikelola oleh Yayasan Arrahman Arrahim Kelurahan Dul. Hingga terakhir peneliti melakukan wawancara Januari 2021, ternyata belum sepenuhnya berkoordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah selaku yang memiliki wewenang mengelola dan tetap berkoordinasi dengan pusat, yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Peneliti menemukan beberapa peluang dan tantangan dalam pengelolaan kawasan Bukit Pinteir. Pertama adalah peluang yaitu adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah, lokasi yang strategis, adanya dukungan dari media, menambah wawasan edukasi tentang pertanian, peternakan, dan pengenalan nama-nama pohon bagi masyarakat dan pengunjung, adanya relasi dengan pihak wisata seperti *tour and travel* lainnya, meningkatkan hasil penjualan dari kedai yayasan sehingga bisa menjadi tambahan pemasukan kas yayasan dan bisa melanjutkan pembangunan musholla. Kedua adalah tantangan yaitu administrasi yang belum selesai, adanya larangan untuk membangun bangunan yang permanen, partisipasi dan pengetahuan masyarakat yang masih rendah, dapat mengganggu aktivitas habitat satwa, akan terjadi kerusakan lingkungan akibat dari membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh pengunjung, mengganggu perkebunan milik masyarakat.

Bibliography

[De Alban, Jose Don T., Leong, Bryan Po Ian, Venegas-Li, Rubén, Connette, Grant M., Jamaludin, Johanness, Latt, Kyaw Thinn, Oswald, Patrick, Reeder, Carl, & Webb, Edward L. \(2021\). Conservation beyond the existing protected area network is required to improve species and habitat representation in a global biodiversity hotspot. *Biological Conservation*, 257\(March\). <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109105>](#)

- [Erwin, Erwin, Bintoro, Afif, & Rusita, Rusita. \(2017\). *Vegetation Diversity in Utilization Block, Integrated Conservation Education Forest, Wan Abdul Rachman Great Forest Park, Lampung Province. Jurnal Sylva Lestari*, 5\(3\), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl351-11>](#)
- [Hudha, Atok Miftachul, Husamah, & Rahardjanto, Abdulkadir. \(2019\). *Etika ingkungan \(Teori dan Praktik Pembelajarannya\)*. Retrieved from \[http://eprints.umm.ac.id/46884/7/Hudha Husamah Rahardjanto - Etika Lingkungan.pdf\]\(http://eprints.umm.ac.id/46884/7/Hudha_Husamah_Rahardjanto_-_Etika_Lingkungan.pdf\)](#)
- [Ibrahim, M. A. \(2015\). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.](#)
- [Insusanty, E., & Azwin, A. \(2014\). *Strategi pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Pekanbaru. Fakultas Pertanian, Universitas Lancang Kuning*, 11\(2\), 56-68.](#)
- [Marina, Ina, & Hadi Dharmawan, Arya. \(2011\). *Analisis Konflik Sumberdaya Hutan Di Kawasan Konservasi. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5\(1\), 90-96. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.5830>](#)
- [Mulyanie, Erni. \(2016\). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Kawasan Konservasi Hutan di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Geografi*, 4\(1\), 1-14.](#)
- [Novita, Retno. \(2017\). *Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Journal of Chemical Information and Modeling*, 4\(2\), 1-10.](#)
- [Nugroho, Saptono, Arismayanti, Ni Ketut, & Arida, Sukma. \(2017\). *Tren pariwisata milenium: diskursus dengan alam, bahasa, sejarah, dan pasar*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.](#)
- [Shapiro, Aurélie C., Grantham, Hedley S., Aguilar-Amuchastegui, Naikoa, Murray, Nicholas J., Gond, Valery, Bonfils, Djoan, & Rickenbach, Olivia. \(2021\). *Forest condition in the Congo Basin for the assessment of ecosystem conservation status. Ecological Indicators*, 122. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.107268>](#)
- [Siswanto, Hariadi, Anggoro, Sutrisno, & Sasongko, Dwi P. \(2012\). *Strategi Optimasi Wisata Massal Di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu. Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10\(2\), 100. <https://doi.org/10.14710/jil.10.2.100-110>](#)
- [Suka, I. Ginting. \(2012\). *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.](#)
- [Suryawan, A. D. Y., Christita, Margareta, & Yuliantoro, Isdomo. \(2015\). *Potensi dan strategi pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa Manado , Sulawesi Utara dalam upaya konservasi keanekaragaman hayati subkawasan Wallacea Potential and development strategies of Mount Tumpa Great Forest Park , Manado , North. 1*, 714-720. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010405>](#)
- [Susanto, Andrian. \(2016\). *Perencanaan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat \(Studi pada Balai Taman Nasional Gunung Merapi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta\)*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 2\(2\), 112-119. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.02.3>](#)
- [Utami, Sawitri Budi, & Pancasilawan, Ramadhan. \(2017\). *Kolaborasi dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi Provinsi Jawa Barat. Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1\(1\), 59.](#)

